



**Memahami Perbedaan Perilaku Komunikasi Anak Laki-Laki
Dengan Ayah Pada Keluarga Bercerai dan Utuh**

Skripsi

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan
Pendidikan Strata 1**

**Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Penyusun

Nama : Muhammad Iman Adi Perkasa

NIM : 14030112130027

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2016**

ABSTRAK

Nama : Muhammad Iman Adi Perkasa
NIM : 14030112130027
Judul : Memahami Perbedaan Perilaku Komunikasi Anak Laki-Laki dengan Ayah Pada Keluarga Bercerai dan Utuh

Keluarga utuh memiliki struktur terikat pada status perkawinan secara hukum atau agama, serta terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Konflik kedua orang tua seringkali membuat struktur utuh keluarga tidak bisa dipertahankan sehingga terjadinya perceraian. Pada keluarga bercerai dan utuh, hubungan anak laki-laki dengan ayah selalu menjadi sorotan, salah satunya karena kompetensi komunikasi ayah yang cenderung lebih rendah dibandingkan ibu. Namun, hubungan anak laki-laki dengan ayah pada keluarga utuh, dinilai lebih memiliki perilaku komunikasi yang efektif dibandingkan pada keluarga bercerai. Hal ini diperkuat dengan data-data yang menyebutkan adanya hubungan signifikan antara perceraian keluarga dengan angka kenakalan remaja yang didominasi oleh anak laki-laki di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan pengalaman subjektif mengenai perbedaan perilaku komunikasi anak laki-laki dengan ayah pada keluarga bercerai dan utuh, menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis fenomenologi. Adapun teori yang digunakan meliputi, Teori Konsep Diri, Teori Pola Komunikasi Dalam Keluarga, Teori Dialektika Relasional, Teori Komunikasi Relasional dan Teori Stereotipe Gender.

Dalam studi ini ditemukan bahwa pada konteks keluarga bercerai : 1) Konsep diri anak laki-laki cenderung rendah, sehingga mempengaruhi keterbukaannya dalam komunikasi yang dilakukan dengan ayah. Dimana, pembicaraan mereka tidak sampai pada ranah privasi seperti pertemanan maupun percintaan. 2) Intensitas komunikasi antara anak laki-laki dengan ayah yang cenderung rendah, mengakibatkan tidak timbulnya perasaan nyaman dalam diri seorang anak pada setiap proses komunikasi yang mereka lakukan. 3) Intensitas komunikasi yang rendah tersebut, juga menyebabkan dialog antara anak laki-laki dengan ayahnya tidak menghasilkan pembahasan yang mendalam dan hanya meliputi hal-hal yang sederhana, seperti komunikasi keseharian di antara mereka. 4) Pada dialog yang dilakukan antara anak laki-laki dengan ayahnya, ditemukan konsep tingkatan makna *content*, dimana pembicaraannya langsung kepada pokok pembahasan dikarenakan mendapat pengaruh dari *low context culture*.

Kata Kunci : Komunikasi keluarga, komunikasi antarpribadi, keluarga bercerai, anak laki-laki, ayah.

ABSTRACT

Name : Muhammad Iman Adi Perkasa

ID. No : 14030112130027

Title : Understanding The Communication Behaviour Differences Between Father and Son in Divorced and Intact Families

Intact families have a strong structure bond in legal marital status or religion, as well as consisting of father, mother, and children. Conflict within both parents frequently make the intact structure could not sustain the marriage. On divorced and intact families, the relationship between father and son was always in the spotlight, partly because of the communication competence father tend to be lower than the mother. However, relationship between father and son on intact family rated have more effective communication behavior than in divorced families. This is reinforced by the data which states the existence significant association between divorced and juvenile delinquency figures dominated by sons.

This study aims to determine and describe the subjective experiences of the communication differences between father and son in divorced and intact families, using descriptive qualitative method with phenomenological analysis. This ressearch used, Self-Concept Theory, Family Patterns Theory, Relational Dialectics Theory, Communication Relational Theory and Gender Stereotype Theory.

The study found in divorced family : 1) Self disclosure tend to be low, thereby affecting son's to unlock the difficulties in communication between fathe and son whereas not up to the private sphere as friendship and romantical communication. 2) The low communication intensity between father and son, causes the uncomfortable feel in every son to every communication process they do. 3) The low communication intensity also resulted depth and not exhaustive discussion or dialogue and covering only a simple daily communication between them. 4) Dialogue between father and son which tend directly to the subject matter, resulted content significance levels concept, influenced by low context culture.

Keywords : Family communication, interpersonal communication, divorced family, son, father.

MEMAHAMI PERBEDAAN PERILAKU KOMUNIKASI ANAK LAKI-LAKI DENGAN AYAH PADA KELUARGA BERCERAI DAN UTUH
Oleh: Muhammad Iman Adi Perkasa

I. PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki arti penting dalam keluarga, khususnya bagi seorang anak. Keluarga merupakan dasar utama dan yang pertama dalam kehidupan masyarakat. Komunikasi keluarga dipahami sebagai proses penyampaian pesan yang dikirim secara sengaja serta terdapat proses berbagi makna di antara individu yang terikat karena adanya pernikahan dan komitmen serta adanya pengasuhan dan kontrol satu sama lain (Le Poire, 2006:3-4). Sebesar apapun pengaruh yang didapatkan anak dari kebudayaan, lingkungan pendidikan, teman sebaya, serta berbagai jenis media yang tersedia di abad informasi seperti sekarang ini, keluarga masih memiliki peranan yang paling penting dalam kehidupan sosial seorang anak, karena pada umumnya menghabiskan sebagian besar waktunya bersama keluarga, sehingga disadari maupun tidak interaksi dan komunikasi selalu berlangsung.

Biasanya, anak-anak mulai belajar berbagai dasar sopan santun dan ketrampilan sosial dari orang tua mereka. Sebelum mengenyam bangku pendidikan, anak-anak biasanya juga belajar dari keluarga dan orang-orang terdekat mereka, seperti belajar mengenal abjad, menghitung, atau membedakan warna-warna. Orang tua juga menyampaikan berbagai tradisi budaya dan nilai-nilai, termasuk cerita budaya, tradisi liburan, ideologi politik, maupun keyakinan agama (Segrin, 2005:9).

Sebuah keluarga akan berfungsi optimal bila didalamnya terdapat pola komunikasi yang terbuka, ada sikap saling menerima, mendukung, rasa aman dan nyaman serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga (Kriswanto, 2005:9). Bentuk komunikasi yang diinginkan dalam sebuah keluarga adalah komunikasi yang harmonis antara orang tua

dengan anak dalam menjalani aktivitas mereka sehari-harinya. Didalamnya, melibatkan komunikasi yang efektif dimana dapat menghadirkan pengertian serta memberi pengaruh baik pada sikap, sifat, dan perilaku diantara partisipan komunikasi agar terwujud komunikasi yang harmonis.

Secara tradisional sebagian besar masyarakat seringkali beranggapan bahwa di dalam keluarga ideal terdapat komunikasi yang harmonis serta efektif, dan terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Pada kenyataannya, tidak semua keluarga dapat mempertahankan keharmonisan dari konsep ideal yang selama ini dipahami dalam masyarakat. Konflik acapkali juga mewarnai kehidupan keluarga sehingga mengakibatkan sebuah keluarga menjadi tidak utuh. Konflik itu dapat ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan peran mereka secukupnya (Goode, 2004:184).

Perceraian memiliki dampak Namun demikian, secara keseluruhan perceraian dengan dramatis mengubah sifat hubungan keluarga dan pola interaksi (Segrin, 2005:263-264). Baik dalam keluarga bercerai maupun dalam keluarga utuh, sebenarnya hubungan anak laki-laki dengan ayah selalu menjadi hal yang menarik dalam studi komunikasi antar pribadi di dalam hubungan keluarga. Ditambah, pandangan umum selama ini selalu menegaskan bahwa laki-laki secara alamiah adalah *polygynous* atau perempuan harus memelihara anak-anak karena mereka mempunyai naluri keibuan (Goode, 2004:19).

Budaya tersebut sedikit banyak mempengaruhi hubungan anak dengan ayahnya menjadi kurang begitu dekat. Belum lagi kompetensi komunikasi ayah yang dinilai lebih rendah dibandingkan kompetensi komunikasi ibu, membuat anak semakin canggung, dan merasa asing untuk melakukan interaksi dengan ayahnya sendiri. Sehingga, anak lebih merasa dekat dengan ibu dibandingkan dengan ayahnya sendiri terutama untuk anak laki-laki (Goode, 2004:198).

Dengan demikian, di dalam perceraian yang dialami oleh sebuah keluarga, anak adalah pihak yang paling dirugikan. Dengan keinginan anak pribadi maupun ketentuan hukum yang mengharuskannya ikut dengan ibu, seorang anak khususnya anak laki-laki cenderung kurang, bahkan tidak mendapatkan sosok ayah karena ketidakhadirannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam jurnal penelitian yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja di RW V Kelurahan Sidokare, Kecamatan Sidoarjo, oleh Murtiyani N (2011) menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara interaksi remaja dari keluarga bercerai serta pola asuh orang tua sebagai penyebab terbentuknya kenakalan dan kriminalitas remaja yang didominasi oleh laki-laki.

Hal ini juga diperkuat oleh angka kenakalan remaja yang dikeluarkan oleh Polda Metro Jaya pada tahun 2011 tercatat ada 30 kasus, sedangkan pada tahun 2012 terjadi 41 kasus yang berarti ada peningkatan sekitar 36.6 persen (Sumber: <http://www.beritasatu.com/megapolitan/89874-polda-metro-kenakalan-remaja-meningkat-pesat-perkosaan-menurun.html>). Angka kenakalan remaja tersebut juga tercatat lebih didominasi oleh anak laki-laki, tercatat dari hasil penelitian Badan Narkotika Nasional yang bekerja sama dengan Universitas Indonesia menunjukkan bahwa jumlah penyalahguna narkoba oleh remaja sebesar 1,5% dari populasi atau 3,2 juta orang, terdiri dari 69% kelompok teratur pakai dan 31% kelompok pecandu dengan proporsi anak laki-laki sebesar 79%, anak perempuan 21% (Sumber:<http://ntb.bkkbn.go.id/lists/artikel/disform.aspx?contenttypeid>).

Pola komunikasi dalam hubungan ayah dengan anak laki-laki baik di keluarga utuh maupun yang mengalami perceraian, tidak hanya dianggap menarik oleh para peneliti komunikasi keluarga, namun juga berhasil membuat beberapa sutradara merefleksikannya menjadi sebuah ide cerita dan diangkat ke dalam film layar lebar. Tidak jarang, perilaku komunikasi anak laki-laki dan ayah digambarkan dalam film layar lebar. Penggambaran

dalam film layar lebar membuat masyarakat Indonesia cenderung menganggap bahwa setiap hubungan anak laki-laki dengan ayah dalam keluarga utuh, didapati perilaku komunikasi yang baik dan efektif. Padahal, terdapat beberapa film yang menampilkan perilaku komunikasi yang baik dan efektif dalam hubungan anak laki-laki dengan ayah pada keluarga bercerai dan sebaliknya.

Data-data yang menyebutkan bahwa adanya hubungan signifikan antara perceraian keluarga dengan angka kenakalan remaja di Indonesia didominasi oleh anak laki-laki, ditambah gambaran perilaku komunikasi anak laki-laki dengan ayah yang merepresentasikan keluarga utuh dan bercerai di dalam film layar lebar yang berbeda-beda, membuat penelitian ini dinilai penting untuk dilakukan guna memahami perbedaan perilaku komunikasi anak laki-laki dengan ayah pada keluarga bercerai dan utuh.

1.2 Perumusan Masalah

Keluarga utuh memiliki struktur terikat pada status perkawinan secara hukum atau agama, serta terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Konflik kedua orang tua seringkali membuat struktur utuh keluarga tidak bisa dipertahankan sehingga terjadinya perceraian. Pada keluarga bercerai maupun utuh, hubungan anak laki-laki dengan ayah dinilai selalu menjadi sorotan, salah satunya karena kompetensi komunikasi ayah yang cenderung lebih rendah dibandingkan ibu. Namun, hubungan anak laki-laki dengan ayah pada keluarga utuh, dinilai lebih memiliki perilaku komunikasi yang efektif dibandingkan pada keluarga bercerai. Hal ini diperkuat dengan data-data yang menyebutkan adanya hubungan signifikan antara perceraian keluarga dengan angka kenakalan remaja yang didominasi oleh anak laki-laki di Indonesia. Hanya saja, beberapa film menggambarkan perilaku komunikasi anak laki-laki dengan ayah pada keluarga bercerai dan utuh tidak dapat digeneralisasikan.

Dengan demikian, masalah yang ingin dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan perilaku komunikasi anak laki-laki dengan ayah pada keluarga bercerai dan utuh?

II. PEMBAHASAN

Jika pola pengasuhan orang tua memberikan andil terbesar dalam pembentukan konsep diri, konsep diri juga dinilai memberikan andil dalam penyingkapan diri seseorang (*self disclosure*). Penyingkapan diri ialah pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Penyingkapan diri yang baik terjadi secara dua arah atau timbal balik, proses inilah yang seringkali dapat mendorong penyingkapan diri yang lebih besar lagi dari pihak lainnya serta menimbulkan perasaan yang lebih positif diantara keduanya. Sehingga, konsep diri cenderung memberikan andil kepada pesan apa yang seseorang berani sampaikan ke orang lain, bagaimana ia mempersepsi peran tersebut, dan apa yang ia ingat (Tubbs dan Sylvia, 2005:11-16).

Penyingkapan diri ini yang kemudian dapat memperlihatkan bahwa pada informan satu dan informan dua yang mewakili keluarga utuh, memiliki keterbukaan yang cukup baik dengan ayah hingga ke ranah kegiatan sehari-hari bahkan ke ranah privasi seperti pertemanan dan percintaan. Berbeda dengan informan empat dan informan lima yang mewakili keluarga bercerai. Meskipun perilaku komunikasi informan empat dengan ayahnya cenderung baik, namun keterbukaannya masih dirasa kurang karena interaksi yang dilakukan hanya sekedar untuk mengetahui kabar satu sama lain. Sedangkan, pada informan lima ditemukan tidak adanya keterbukaan sama sekali dengan ayah. Hal ini dikarenakan informan yang merasa tidak nyaman dengan ayah, serta interaksi diantara mereka terakhir dilakukan pada tiga tahun yang lalu.

Tingkat individualitas semua informan anak laki-laki cenderung rendah dilihat dari pemilihan skala prioritas antara kepentingan keluarga dibandingkan dengan kepentingan pribadi masing-masing. Informan satu dan informan empat prioritas konteks yang dihadapi disesuaikan dengan tingkat urgensi mana yang harus didahulukan. Sedangkan informan dua dan informan lima cenderung lebih mementingkan kepentingan keluarga dibandingkan kepentingannya sendiri. Meskipun, informan lima yang mewakili keluarga bercerai, fokus kepentingan keluarganya hanya kepada ibu, dan merasa sudah tidak memiliki tanggung jawab apapun lagi kepada ayah karena hanya ibu sebagai orang tua tunggal yang memenuhi kebutuhan hidupnya sejak kecil.

Aesthetic moment merupakan makna dialog yang berupa rasa persatuan dan kesatuan seperti perasaan nyaman atau perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang bahwa kepribadiannya itu utuh (Baxter, 2006:141). Informan satu dan informan dua merasa nyaman ketika berinteraksi dengan ayahnya. Rendra merasa nyaman ketika membahas kegiatan otomotif, dan Arif merasa nyaman ketika melakukan interaksi terkait kegiatannya sehari-hari. Sedangkan informan empat kurang merasa nyaman melakukan interaksi dengan ayahnya walaupun akhir-akhir ini pembicaraan mereka terkesan kaku. Berbeda dengan informan lima, ia sama sekali tidak merasa nyaman lagi ketika berinteraksi dengan ayahnya, yang diakibatkan oleh sikap dan perilaku ayahnya selama ini kepada informan.

Carol Werner dan Leslie Baxter menulis sekitar lima kualitas yang berubah ketika hubungan berkembang. Kualitas tersebut adalah amplitudo, kepentingan, skala, rangkaian, dan irama. Kepentingan ialah fokus keseharian yang dilalui pada masa lalu, sekarang, atau masa depan (Littlejohn, 2009:305). Interaksi yang dilakukan antara informan satu dan informan dua dengan masing-masing ayah sebagai informan yang mewakili keluarga utuh, memiliki persamaan fokus pada masa sekarang dan masa depan. Contohnya, ayah informan satu selalu membahas tentang kegiatan akademisnya, dan berharap bahwa kedepannya

Rendra akan sukses pada bidang tersebut. Sedangkan, ayah informan dua selain membahas tentang keseharian yang dilalui anaknya, tetapi juga membahas mengenai apa yang harus dilakukan informan di masa mendatang. Interaksi yang dilakukan antara informan empat dan informan lima dengan masing-masing ayah sebagai informan yang mewakili keluarga bercerai, memiliki persamaan fokus yang hanya pada masa sekarang. Contohnya, ayah informan empat selalu membahas tentang kesehatan informan dan kegiatannya sehari-hari, dan ayah informan lima sebelum interaksi di antara mereka terhenti hanya membahas tentang kegiatannya sehari-hari.

konsep tingkatan makna dalam komunikasi yang dilakukan informan satu dan informan dua dengan ayah yang mewakili keluarga utuh ialah *relational*. Makna yang dihasilkan dalam pesan juga memberikan informasi atas bagaimana sebuah pesan diinterpretasikan. Konsep *relational* ini lebih mempengaruhi bagaimana tiap individu mendefinisikan hubungannya (Baxter, 2006:119). Hal ini cenderung terbentuk oleh *high context culture* diantara informan anak laki-laki dengan ayahnya yang mewakili keluarga utuh. *High context culture* merupakan komunikasi yang menggunakan penyampaian makna secara implisit, dan sebagian besar makna terletak pada konteks fisik atau non-verbal, yang meliputi ekspresi wajah, nada suara dan gerak tubuh. Dalam prosesnya, komunikator melakukan komunikasi secara implisit dan bertele-tele hingga komunikan mampu menerjemahkan dan menangkap makna yang tepat (Hall, 1976:86-101). Misalnya, ayah kedua informan selama ini memberikan perhatian dengan tidak ditunjukkan secara terang-terangan. Ayah informan satu selalu mengingatkan perihal ketepatan pembayaran biaya akademis dan menanyakan sisa uang saku. Kemudian, informan dua seringkali diminta ayahnya untuk pulang ke rumah dengan menggunakan alasan ingin menonton bersama, padahal informan tahu bahwa hal itu dilakukan ayah karena rindu ingin bertemu dengannya.

III. PENUTUP

Sejalan dengan apa yang telah dimuat dalam tujuan, penelitian ini mendeskripsikan pengalaman subjektif mengenai perbedaan perilaku komunikasi anak laki-laki dengan ayah pada keluarga bercerai dan utuh. Maka, dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut pada konteks keluarga bercerai :

1. Konsep diri anak laki-laki cenderung rendah, sehingga mempengaruhi keterbukaannya dalam komunikasi yang dilakukan dengan ayah. Dimana, pembicaraan mereka tidak sampai pada ranah privasi seperti pertemanan maupun percintaan.
2. *Aesthetic moment* adalah rasa persatuan dan kesatuan seperti perasaan nyaman yang muncul dari dalam diri seseorang ketika melakukan proses komunikasi seperti dialog. Namun, intensitas komunikasi antara anak laki-laki dengan ayah yang cenderung rendah, mengakibatkan tidak timbulnya perasaan nyaman dalam diri seorang anak pada setiap proses komunikasi yang mereka lakukan.
3. Intensitas komunikasi yang rendah antara anak laki-laki dengan ayahnya, juga mengakibatkan dialog di antara mereka tidak menghasilkan pembahasan yang mendalam dan hanya meliputi hal-hal yang sederhana, seperti komunikasi keseharian di antara mereka.
4. Budaya mempengaruhi konsep tingkatan makna dalam perilaku komunikasi antara anak laki-laki dengan ayahnya. Konsep tingkatan makna yang ditemukan pada dialog yang dilakukan di antara mereka ialah *content*, dimana pembicaraannya langsung kepada pokok pembahasan dikarenakan mendapat pengaruh dari *low context culture*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Baxter, Leslie A. 2006. *Engaging Theories in Family Communication Multiple Perspectives*. California: Sage Publications, Inc.
- Devito, Joseph. 2009. *A The Interpersonal Communication Book*, (9^h edition). New York: Addison Wesley Longman.
- Goode, William J. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Hidayat, N, Deddy. 2003. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen FISIP Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia
- Hall, E, T. 1976. *Beyond Culture*. New York: Doubleday Dell Publishing.
- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Kriswanto, Clara. 2005. *Keluarga Permata Hatiku*. Jakarta: Jagadnita Publishing Kencana Prenada Media Group.
- Le Poire, Beth A. 2006. *Family Communication: Nurturing and Control in a Changing World*. California: Sage Publications, Inc.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi; Theories of Human Communication; Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. Sage Publications. Thousand Oaks
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Patton, Michael Quinn. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa: Adelar dan Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Segrin, Chris. 2005. *Family Communication*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Tubbs, Stewart L dan Sylvia Moss. 2005. *Human Communication* (Buku kedua). Bandung: Thompson Wadsworth.
- Vangelisti, Anita L. 2004. *Handbook of Family Communication*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Wood, T. Julia. 2013. *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sumber Skripsi / Penelitian :

- Azari, Anggita Putri. 2011. Representasi Hubungan Ayah dan Anak Laki-Laki Dalam Film Jermal. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Ekasari, Dian. 2007. Komunikasi Antarpribadi Orang Tua-Anak Dalam Keluarga Dengan Anak Tunggal. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Murtiyani, N. 2011. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan*. STIKES Dian Husada Mojokerto.

Sumber Internet :

- <http://www.beritasatu.com/megapolitan/89874-polda-metro-kenakalan-remaja-meningkat-pesat-perkosaan-menurun.html> diakses pada Jumat 25 Maret 2016 pukul 14.35.
- <http://ntb.bkkbn.go.id/lists/artikel/dispform.aspx?id=673&contenttypeid=0x0/> diakses pada Jumat 25 Maret 2015 pukul 14.50.